

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Raden Dewi Sartika merupakan pahlawan nasional yang memelopori pendidikan untuk perempuan. Raden Dewi Sartika sendiri diangkat menjadi pahlawan nasional sejak 1 desember 1966 dengan Surat Keputusan Presiden nomor 252/1966 ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Meskipun saat itu sedang dijajah oleh Belanda, Raden Dewi Sartika tidak pernah lelah untuk memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan juga kehidupan yang layak seperti kaum laki-laki (Wiraatmadja, 1980). Sejak kecil Raden Dewi Sartika memiliki hati yang peka terhadap lingkungannya dibuktikan dengan berdirinya sekolah keutamaan istri yang mana sekolah itu tidak hanya mengajarkan perempuan untuk membaca menulis dan berhitung, tetapi juga mengajarkan perempuan dalam bidang keterampilan yang lainnya seperti memasak, menjait, serta keterampilan lainnya (Asura, 2019).

Hasil perjuangan para pahlawan bagi kaum perempuan sudah dapat terlihat saat ini terbukti menurut data susenas tahun 2018 menunjukkan bahwa 7 dari 10 penduduk berumur 16 – 18 tahun masih bersekolah dan angka partisipasi sekolah untuk perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki pada seluruh kelompok umur. Untuk anak usia 16-18 tahun bagi laki-laki 59,54 % sedangkan untuk kaum perempuan 61,55 % ini menunjukkan bahwa angka untuk partisipasi pendidikan banyak dilakukan oleh kaum perempuan dibandingkan laki-laki (Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2018). Tingginya angka partisipasi pendidikan tak lepas dari peran para pahlawan perempuan seperti Raden Ajeng Kartini, Raden Dewi Sartika dan para pahlawan perempuan lainnya yang membela hak-hak perempuan pada jaman penjajahan.

Dari data tersebut bisa diketahui bahwa pendidikan bagi kaum perempuan sangat berkembang pesat tidak kalah dengan pendidikan laki-laki. Perempuan di abad 21 sangat mengedepankan pendidikan (Amanullah, 2018). Sekarang perempuan tidak hanya mengurus rumah tangga tapi juga bisa menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki tersebut tidak bisa terlepas dari peran pahlawan perempuan yang selalu berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Salah satu pahlawan yang juga memperjuangkan hak perempuan untuk mendapat pendidikan adalah Raden Dewi Sartika.

Beliau tergerak untuk memperjuangkan hak pendidikan perempuan karena memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama dan juga Raden Dewi Sartika juga merasa prihatin dengan perempuan pada jaman kolonial Belanda karena ketika itu yang di bolehkan bersekolah hanya kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan hanya boleh mengurus rumah. Dari perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan tersebut membuah Raden Dewi Sartika tergerak untuk memajukan kesejahteraan perempuan dengan membangun sekolah khusus perempuan yaitu sekolah keutamaan istri yang didalamnya bukan hanya belajar tentang mengurus rumah tapi juga di ajarkan membaca, menulis dan juga berhitung (Asura, 2019).

Pendidikan adalah cara untuk membentuk karakter suatu bangsa. Cara pendidik untuk membentuk karakter bangsa dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran dan fasilitasi (Baidi, 2016). Dapat diartikan juga, pendidikan merupakan salah satu proses penyesuaian diri dengan alam, sesama manusia, dan lingkungan sekitar baik itu berupa moral, intelektual, dan jasmani untuk kepentingan sendiri maupun orang lain (Acetylena, 2018).

Thomas Lickona (1991) mengatakan “pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian seseorang”. Aristoteles mengatakan bahwa “karakter berkaitan erat dengan kebiasaan serta tingkah laku sehari-hari. Dari beberapa pengertian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter seperti moral, pengetahuan, kesadaran diri

sendiri, rendah hati dan nilai-nilai baik lainnya yang nantinya akan membuat peserta didik dapat memiliki hubungan dengan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, serta masyarakat yang ada dilingkungannya. (Baidi, 2016).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) ada 18 karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional salah satu nilai karakter tersebut adalah peduli sosial (Hartono, 2014). Kepedulian sosial merupakan sikap yang menghubungkan antara sesama manusia atau bisa dikatakan sebagai rasa empati yang ada di setiap orang. Menurut Alder, kepedulian sosial merupakan kondisi alami yang biasanya ada dalam setiap manusia dan juga mengikat manusia untuk memperlakukan orang lain. Bander (2003) mengatakan kepedulian sosial menjadikan seseorang terikat dengan orang lain dengan mengutamakan kebutuhan atau perasaan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Sifat orang yang memiliki peduli sosial yang tinggi, akan selalu berusaha menghargai orang lain, berbuat baik kepada orang lain, dan selalu bisa membahagiakan orang lain dengan cara menolong orang lain, memiliki rasa kasih sayang, memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi serta selalu berbuat baik terhadap sesama.

Seorang pahlawan bukan hanya memiliki karakter nasionalisme, cinta tanah air dan kerja keras, tetapi juga harus memiliki karakter peduli sosial yang tinggi kepada masyarakat. Seorang pahlawan bisa dikatakan memiliki kepedulian sosial yang tinggi jika kerja keras yang dilakukannya berguna bagi masyarakat. Banyak pahlawan yang memiliki karakter peduli sosial yang tinggi seperti Raden Ajeng Kartini, Ki Hajar Dewantara dan Raden Dewi Sartika. Ketiga tokoh ini memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan.

Dalam teori empati-altruism yang dikemukakan oleh Daniel Batson. Dalam teori tersebut dikemukakan bahwa:

“Seseorang tergerak untuk menolong orang lain karena adanya pikiran ikut merasakan penderitaan yang orang lain rasakan sehingga timbul keinginan untuk meringankan beban orang lain”. (Mustari, 2019)

Dalam teori tersebut, dapat dikatakan bahwa seseorang saat melihat penderitaan orang lain maka akan muncul perasaan empati untuk menolong orang tersebut. Empati yang dirasakan oleh sipenolong itulah yang membuatnya menjadi motivasi untuk menolong orang lain yang membutuhkan bantuannya. Dengan demikian, motivasi seseorang untuk menolong adalah karena adanya orang lain yang membutuhkan bantuan dan juga rasa senang jika berbuat baik kepada seseorang.

Pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang pahlawan nasional Raden Dewi Sartika yang membangun pendidikan perempuan di tanah Pasundan. Walaupun Raden Dewi Sartika merupakan keturunan ningrat namun membuat beliau untuk selalu peduli terhadap orang lain khususnya bagi perempuan yang ada dilingkungannya saat itu. Beliau membangun sekolah khusus perempuan yang tujuannya untuk membentuk karakter perempuan yang bukan hanya bisa mengurus rumah tangga namun juga bisa membuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang di sekitarnya. Dengan perjuangan pahlawan perempuan dimasa penjajah, sekarang sudah banyak perempuan yang mengenyam pendidikan dan dunia pendidikan juga sudah tidak membedakan gender antara perempuan dan laki-laki.

Dari pernyataan tadi peneliti ingin mengetahui apa yang membuat Raden Dewi Sartika memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap perempuan dengan analisis buku karya E. Rokajat Asura (2019) yang berjudul Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa Dari Pasundan karena kepedulian sosial yang Raden Dewi Sartika lakukan sangat berdampak baik untuk generasi sekarang khususnya bagi kaum perempuan. Sehingga, perempuan pada saat ini dapat mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, maka masalah penelitian yang dapat di ambil adalah:

1. Bagaimana pemikiran nilai karakter peduli sosial pada pahlawan Raden Dewi Sartika?
2. Mengapa Raden Dewi Sartika memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap pendidikan perempuan?

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini membahas pada nilai karakter peduli sosial yang ada pada Raden Dewi Sartika. Penulis ingin menampilkan nilai karakter peduli sosial yang dapat ditiru dari buku Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas:

1. Nilai karakter peduli sosial
2. Perjuangan Raden Dewi Sartika dalam memperjuangkan hak perempuan
3. Membahas buku Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

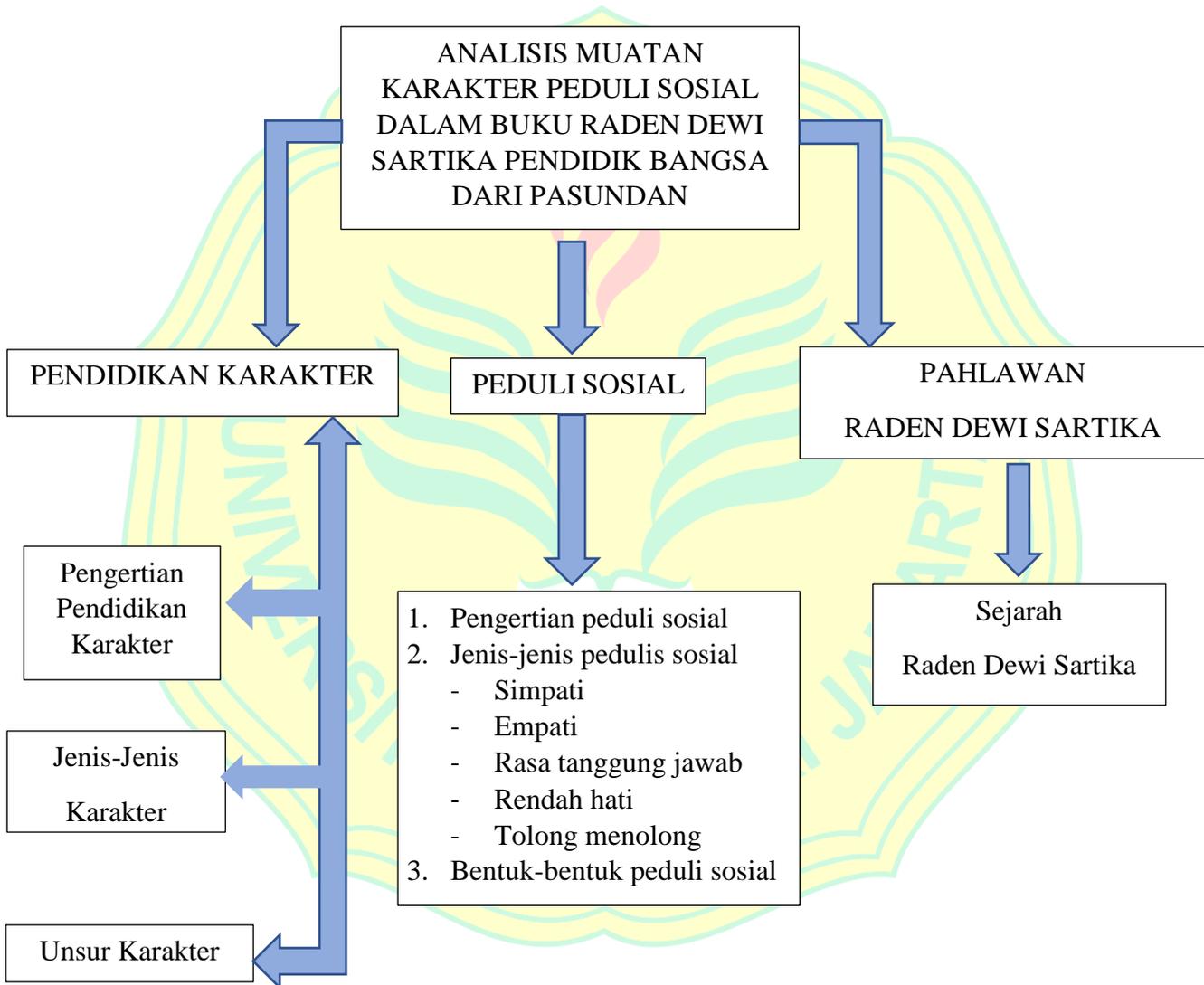
1. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai karakter peduli sosial yang ada pada Novel Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan
2. Mendeskripsikan sikap peduli sosial Raden Dewi Sartika terhadap kaum perempuan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan untuk dapat memahami nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam buku Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Timur
2. Manfaat Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami nilai karakter peduli lingkungan dan juga dapat mengambil nilai-nilai baik yang terkandung dalam buku Raden Dewi Sartika Pendidik Bangsa dari Pasundan.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual